

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam mengajarkan cara melestarikan Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang digunakan umat Islam untuk berinteraksi dengan kalamullah (Al-Qur'an), yang mana hal ini sudah berlangsung secara turun-menurun sejak awal permulaan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini (Solihu, dalam Maria & Saugi 2020). Menghafal Al-Qur'an biasa disebut dengan tahfidz, berasal dari kata *hafadza-yuhfadzu-ihfadz* yang berarti menyimpan, menjaga, atau menghafal. Secara terminologi, tahfidz berarti orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal.

Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu (Anwar & Hafiyana, 2018). Dalam Ilmu Fiqh, menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah sehingga apabila ada beberapa orang yang menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna maka gugurlah kewajiban pada yang lainnya (Zahra, diakses pada 5 Februari 2024). Kegiatan menghafal merupakan kegiatan yang tidak mudah karena Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6.236 ayat, dan 77.845 kata berbahasa Arab (Yanti, 2023). Menurut beberapa ulama, salah satunya Imam Abu Ubay, melupakan hafalan Al-Qur'an adalah dosa karena malas untuk *muroja'ah*, sementara ulama lain seperti Ibnu Rusyd, tidak menjadi dosa jika penyebabnya sibuk mempelajari ilmu yang wajib dan sunnah (Simanjuntak, 2021).

Menurut Imam Nawawi (2011), dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* manfa'at dan keutamaan menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat, dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, Al-Qur'an menjadi *hujjah* dan pembela dan pelindung dari siksa api neraka, malaikat akan selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan, diprioritaskan menjadi imam dalam shalat, penghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah, termasuk orang-orang mulia dari umat Rasulullah Saw., dan menghafal Al-Qur'an salah satu kenikmatan paling besar yang diberikan oleh Allah SWT.,

mencintai Al-Qur'an sama dengan mencintai Allah, memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya, telah menghafal kosa kata Bahasa Arab, orang tuanya diberikan kemuliaan oleh Allah SWT., mendapatkan manfaat akademis sebab Al-Qur'an merupakan sumber ilmu.

Data Kemenag menunjukkan, jumlah penghafal Al-Qur'an masih tergolong sedikit yakni sebanyak 30.000 orang atau 0,01% dari jumlah penduduk muslim yang tembus 87% di Indonesia, ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit dan merupakan sesuatu yang langka dan jarang orang yang melakukannya (Eksan, diakses pada 7 Februari 2024). Menurut Chairani & Subandi (dalam Faza & Kustanti, 2018), pada saat menghafal Al-Qur'an ditemukan hambatan-hambatan diantaranya tidak bisa membagi waktu, malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, ayat-ayat yang mirip dan sama, serta kurangnya *muraja'ah*.

Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikometrik. Namun seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an mengalami berbagai macam kendala mulai dari waktu yang tersedia untuk menghafal, kemampuan dalam menghafal, hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh bahkan rasa malas dan kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki menjadi kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an. Untuk itu para penghafal Al-Qur'an memerlukan rasa keyakinan dalam diri untuk memotivasi diri agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan tepat waktu (Sari, 2020).

Dulu, kegiatan menghafal Al-Qur'an banyak dilakukan oleh para santri pondok pesantren, namun sekarang ini ternyata juga dilakukan oleh siswa madrasah, sekolah, dan bahkan oleh mahasiswa di kampus-kampus perguruan tinggi, baik perguruan tinggi islam maupun perguruan tinggi umum (Suprayogo, diakses tanggal 4 Februari 2024). Alfinnas (2018), mengungkapkan bahwa pada saat ini kegiatan menghafal Al-Qur'an ternyata tidak hanya dilakukan oleh santri yang menetap di suatu pondok pesantren tertentu, tetapi dalam hal ini pun banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Mahasiswa adalah individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018). Menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap

orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (Kurniawati & Baroroh, 2016). Menurut Knopfemacher (dalam Kurniawati & Baroroh, 2016) mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Tercatat pada tahun 2019-2023 sebanyak 73 mahasiswa menerima beasiswa tahfidz di Universitas Trunojoyo Madura. Pada setiap semester dilakukan tes hafalan oleh pembimbing tahfidz kepada para penerima beasiswa tahfidz agar dapat diketahui apakah hafalan mereka tetap terjaga dan masih layak mendapatkan beasiswa tahfidz atau tidak. Mahasiswa beasiswa tahfidz yang tidak ada perkembangan atau malah semakin menurun kualitas hafalannya maka beasiswa tersebut akan dicabut (BAAK Universitas Trunojoyo Madura, 2023).

Tabel 1. 1 Data Mahasiswa Penerima Beasiswa Tahfidz UTM

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1.	2018	10 orang
2.	2019	8 orang
3.	2020	24 orang
4.	2021	14 orang
5.	2022	12 orang
6.	2023	15 orang
Total		73 orang

Berdasarkan data UKM IHFADZ (2023), Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa tahfidz pada tahun 2021-2023 adalah sebanyak 56 mahasiswa. Mahasiswa tahfidz tersebut melakukan pembinaan kepada mentor setiap seminggu dua kali, yaitu dengan menyetorkan hafalannya atau *muroja'ah* (BTQ UKM IHFADZ, 2023).

Tabel 1. 2 Data UKM IHFADZ Mahasiswa Tahfidz Tahun 2021-2023

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	FIP	18 orang
2.	FISIB	10 orang

3.	FEB	8 orang
4.	Fakultas Keislaman	7 orang
5.	Fakultas Teknik	6 orang
6.	Fakultas Pertanian	4 orang
7.	Fakultas Hukum	3 orang
Total		56 orang

Data mahasiswa tahfidz juga diperoleh dari beberapa pondok pesantren yang berada di lingkungan sekitar Universitas Trunojoyo Madura. Beberapa pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren khusus mahasiswa yang memiliki program menghafal Al-Qur'an, diantaranya Pesantren Darut Thalibin, Pondok Pesantren Mahasiswa Tebu Falah, dan Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie.

Tabel 1. 3 Data Mahasiswa Tahfidz Beberapa Pesantren Di Telang Tahun 2023

No.	Nama pesantren	Jumlah Mahasiswa Tahfidz
1.	Pesantren Darut Thalibin	12
2.	Pondok Pesantren Mahasiswa Tebu Falah	20
3.	Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie	22
Total		54

Choiriyah (2020), melakukan survei kepada 13 orang mahasiswa yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an di pesantren Al-Mashduqie Telang Bangkalan. Survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an mengalami beberapa kesulitan.

Tabel 1. 4 Hasil Survei Choiriyah (2020)

No.	Kesulitan dalam menghafal	Prosentase
1	Tidak istiqomah muroja'ah	44%
2	Manajemen waktu	28%
3	Adanya masalah pribadi	16%
4	Metode menghafal tidak sesuai	12%
5	Kurang adanya motivasi dari lingkungan	4%

Choiriyah (2020), menyatakan bahwa sebagai seorang mahasiswa tentu banyak sekali tugas akademik yang harus dipenuhinya, seperti tugas membuat makalah, tugas praktikum, tugas diskusi, berorganisasi, dan skripsi. Dalam hal ini, mahasiswa harus bisa memprioritaskan mana yang harus diprioritaskan. Bagi para

mahasiswa tahfidz, mereka harus bisa membagi waktu antara kuliah yang padat dan meluangkan waktu untuk *muraja'ah*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa tahfidz jurusan Psikologi yang berinisial AK, didapati hambatan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya tidak bisa mengatur waktu, sulit untuk mengulang hafalan (*muroja'ah*), serta lingkungan dan dunia perkuliahan yang kurang mendukung sehingga menyebabkan dirinya mudah merasa ingin menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Serta wawancara terhadap mahasiswa tahfidz jurusan HBS berinisial AF, mengungkapkan bahwa dirinya merasa cemas dan tidak mampu menyelesaikan hafalan sambil berkuliah, karena tidak mampu menemukan waktu *murojaah* dan sulit membagi fokusnya dengan tugas kuliah sehingga sulit untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Mahasiswa tahfidz jurusan PGPAUD berinisial M menyatakan dalam wawancaranya bahwa dia sering ragu apakah dia bisa menghafalkan Al-Qur'an sampai selesai dengan tugas-tugas kuliah dan kegiatan organisasi yang dia ikuti.

Hasanah (2020) melakukan wawancara kepada mahasiswa yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an dan ditemukan hasil bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang pertama dialami adalah tidak konsistennya dalam *muroja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkan. Kesulitan kedua yang dialami adalah kesulitan membagi waktu antara menghafal dan perkuliahan. Ketiga, kesulitan yang dialami oleh mahasiswa adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dimana mereka mengalami suasana yang kurang kondusif.

Nisa (2022) mengemukakan bahwa mahasiswa tahfidz akan lebih cenderung memprioritaskan kegiatan akademik daripada aktivitas menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut memicu kesenjangan, dan tidak seharusnya terjadi. Sebagai individu yang tengah menghafalkan Al-Qur'an tentunya mahasiswa tahfidz wajib untuk memiliki niat dan tekad yang sungguh-sungguh agar bisa tercapai suatu tujuan yang menjadi keinginannya.

Juliantini (2020) melakukan penelitian di salah satu rumah Qur'an di Indonesia menemukan bahwa 73% sampel mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki efikasi diri yang rendah, kemudian saat dilakukan penelitian lebih lanjut

diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keraguan dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an serta merasa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikannya karena harus menjalani 2 kewajiban sekaligus, yakni sebagai penghafal Al-Qur'an dan mahasiswa.

Menurut Herry (dalam Noor, 2019), dalam menghadapi tantangan dan rintangan, mahasiswa penghafal Al-Qur'an membutuhkan semangat, tekad yang kuat, dan keinginan yang membaja serta keyakinan mengenai kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Keyakinan seseorang atas keberhasilan atau kegagalan tergantung pada dirinya sendiri. Keyakinan mengenai kemampuan diri ini berfungsi sebagai suatu determinan bagaimana individu berperilaku, berpola pikir dan bereaksi emosional terhadap situasi yang sedang dialami (Bandura, 1986).

Noor (2019), mengatakan bahwa adanya tantangan untuk menjadi mahasiswa penghafal Al-Qur'an pun terkadang menimbulkan sikap negatif terhadap proses menghafal Al-Qur'an yang akan mempengaruhi keyakinan individu untuk menyelesaikan hafalan sesuai dengan target. Sikap negatif ini berkaitan dengan tinggi rendahnya keyakinan mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an. Penilaian tentang keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi situasi tertentu dalam istilah psikologi dikenal dengan konsep efikasi diri.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab seseorang harus yakin bahwa dirinya mampu melakukannya. Karakteristik individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya (Maimunah, 2020).

Alwisol (2020), mengatakan bahwa efikasi diri merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri sebagai

pandangan terhadap individu itu sendiri tentang keberfungsian diri dalam menghadapi kondisi tertentu, efikasi diri berkaitan dengan rasa yakin pada diri sendiri bahwa individu tersebut mampu melaksanakan tindakan yang diinginkan. Bandura (dalam Feist & Feist, 2011), mengatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang rendah merupakan individu yang berusaha untuk menghindar dari penyelesaian tanggung jawab atau tugas dan minim usaha untuk mencapai keberhasilan.

Bandura (dalam Maimunah, 2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan serta informasi tentang kemampuan diri. Bandura (1997) menambahkan bahwa terdapat empat sumber yang dapat membentuk efikasi diri pada seseorang yaitu (1) Pengalaman pribadi, seseorang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras, (2) Model, apabila seseorang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan efikasi dirinya, (3) Persuasi verbal, merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan, (4) keadaan fisiologis dan suasana hati, mengubah keyakinan efikasi dengan cara meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif, dan mengoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh.

Terdapat interaksi Antara keempat sumber efikasi tersebut dengan berbagai kondisi. Interaksi pertama bersifat *additive*, semakin banyak sumber-sumber efikasi diri yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinan memiliki efikasi diri yang tinggi. Kedua bersifat *relative*, yaitu menyatakan bahwa salah satu sumber-sumber efikasi diri lebih kuat daripada sumber yang lain. Ketiga bersifat *multiplicative*, yaitu dua sumber yang menunjukkan sebuah efek interaktif. Keempat bersifat *configurative*, yaitu kekuatan dari salah satu sumber efikasi diri tergantung dari adanya sumber-sumber lainnya (Bandura, 1997).

Fransiska dan Yoenanto (2022), menyatakan bahwa efikasi diri yang kuat dibutuhkan oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menjalani dan menyelesaikan proses kuliah serta hafalan Al-Qur'an. Efikasi diri telah terbukti memiliki peran penting bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an, yaitu meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, menumbuhkan motivasi intrinsik dalam hafalan Al-Qur'an, serta menjadi faktor yang turut mempengaruhi tingkat regulasi belajar pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Kholid (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi" menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self efficacy* mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses akan tinggi pula.

Weiss (dalam Putra, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan disayang untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya.

Benight dan Bandura (dalam Arum & Triyono 2021) mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi untuk meningkatkan efikasi diri yang artinya dukungan sosial mampu mempengaruhi efikasi diri seseorang. Menurut Baron & Byrne (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, keluarga atau orang tua.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011), dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-teman. Ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan

kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

Menurut Sarafino (2009), dukungan sosial umumnya digunakan untuk merujuk pada perasaan nyaman, perhatian, harga diri, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Pada dasarnya ada lima jenis dukungan sosial yaitu (1) Dukungan emosi, dukungan jenis ini meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, (2) Dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain, (3) Dukungan instrumental atau konkrit, meliputi bantuan secara langsung, (4) Dukungan informasi, meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu, (5) Dukungan jaringan sosial, dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama.

Menurut Taylor (dalam Amseke, 2018), dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati, dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu akan lebih bermanfaat daripada dukungan dari orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu. Orang-orang yang terdekat memiliki peran yang besar dalam memberikan dukungan terhadap individu, dibandingkan dengan orang yang jauh.

Friedman (dalam Febriana & Masykur, 2021), mengemukakan dukungan sosial keluarga adalah kemampuan dalam memberikan penguatan antar anggota keluarga dan menciptakan suasana saling memiliki apabila ada anggota yang membutuhkan bantuan. Febriana & Masykur (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa. Semakin positif dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi efikasi diri pengambilan

keputusan karir, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial keluarga maka semakin rendah efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika mendapati suatu masalah atau hambatan dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak mudah menyerah melainkan akan terus berusaha sampai berhasil. Jika terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan (Hafidzoh, 2020).

Mufidah (2015) memaparkan bahwa dukungan sosial bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri saat santri mengalami kendala-kendala dalam menghafal, ketika santri mulai malas, tidak yakin pada kemampuannya, mudah lupa dalam menghafal Al-Qur'an apalagi usia sudah menginjak masa dewasa awal dari kendala-kendala tersebut sering muncul perasaan tidak yakin pada kemampuannya untuk bisa melanjutkan hafalan, dan juga salah satu dari responden memaparkan bahwa faktor eksternal yang bisa membuat semangat dan yakin bisa melanjutkan hafalan adalah ketika individu tersebut merasa selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya.

Fransiska & Yoenanto (2022), menyebutkan bahwa peran dari faktor eksternal berupa dukungan dari orang yang tepat dapat memperkuat efikasi diri individu untuk menguasai aktivitas tertentu serta dapat membantu individu mempertahankannya ketika menghadapi masalah atau kesulitan selama proses pencapaian tujuan. Dukungan sosial seperti saran dan nasihat yang bersumber dari orang terdekat seperti keluarga, teman, dan guru menjadi faktor yang memperkuat keyakinan mahasiswa penghafal Al-Qur'an mengenai kemampuannya dalam menghadapi hambatan, melalui dan menerima situasi sulit, serta memperkuat keyakinan mengenai kemampuan untuk bertahan dalam menjalani tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus penghafal Al-Qur'an.

Penelitian oleh Widanarti & Indati (2002) menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri. Ningsi (2021) menyebutkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa dapat meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga. Muallifah & Arjanggi (2021)

mengonfirmasi adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada penghafal Al-Qur'an.

Nisa (2020) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Atensi Terhadap Daya Ingat (*Memory*) Pada mahasiswa Tahfidz” bahwa mahasiswa tahfidz akan lebih cenderung memprioritaskan kegiatan akademik daripada aktivitas menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut memicu kesenjangan, dan tidak seharusnya terjadi. Sebagai individu yang tengah menghafalkan Al-Qur'an tentunya mahasiswa tahfidz wajib untuk memiliki niat dan tekad yang sungguh-sungguh agar bisa tercapai suatu tujuan yang menjadi keinginannya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial dan efikasi diri.

Arum & Triyono (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Wanita Tuna Susila Mengikuti Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Pelayanan Wanita Wanodyatama Surakarta” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap efikasi diri mengikuti rehabilitasi pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Wanita Utama (Wanodyatama) Surakarta. Dukungan sosial memberikan sumbangsih sebesar 73% terhadap efikasi diri wanita tuna susila di Panti Pelayanan Wanita Utama (Wanodyatama) Surakarta. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjeknya yaitu menggunakan mahasiswa tahfidz.

Jaya, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar” mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap efikasi diri. Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri sebesar 37,5%. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, akan cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti yaitu mahasiswa tahfidz.

Berdasarkan hal-hal dan penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh

dukungan sosial terhadap perubahan efikasi diri. Maka dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tahfidz Di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu: adakah pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada mahasiswa tahfidz?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada mahasiswa Tahfidz.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang psikologi sosial mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada mahasiswa tahfidz, sehingga bisa membantu mahasiswa tahfidz dalam menangani masalah dalam efikasi diri

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial dengan efikasi diri, sehingga masyarakat dapat membantu memberikan dukungan sosial yang cukup terhadap mahasiswa tahfidz

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan dukungan sosial dengan efikasi diri.